

Penghidupan Berkelanjutan Kelompok Tani melalui Pertanian Kota di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta

Pawestri Aulia Kusumaning Alhusna¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
201007320@students.uajy.ac.id, pawestriaulia06@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Alhusna, Pawestri Aulia Kusumaning. (2024). Penghidupan Berkelanjutan Kelompok Tani melalui Pertanian Kota di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. *Jurnal Atma Sosiologika*, Vol. 1(2), 153-176.

ABSTRAK

Praktik pertanian berkelanjutan telah berkembang di Kota Yogyakarta karena keberadaan kelompok tani yang muncul sebagai reaksi terhadap persoalan ekologi dan ancaman pada ketersediaan pangan di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kelompok tani dalam menggunakan aset penghidupan dan menentukan strategi penghidupan berkelanjutan, serta manfaat dari praktik pertanian kota di Kampung Ledhok Timoho. Konsep *Sustainable Livelihoods* digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk memahami realitas kelompok tani kota. Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta mengandalkan lima jenis aset penghidupan (manusia, alam, fisik, keuangan, dan sosial) untuk menjalankan praktik pertanian kota. Kelompok tani juga melakukan tiga jenis strategi penghidupan (bertahan hidup, konsolidasi, dan akumulasi) untuk mempertahankan praktik pertanian kota yang berkelanjutan. Strategi-strategi ini memberikan manfaat bagi kelompok tani dalam aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Kata Kunci: Kelompok Tani; Penghidupan Berkelanjutan; Pertanian Kota; Strategi.

ABSTRACT

Sustainable urban farming practices have developed in Yogyakarta City due to the existence of farmers group that emerged as a reaction to the ecological problems and threats to food availability in urban areas. This study aims to investigate the way farmers group use the livelihood assets and their sustainable livelihood strategies, and the benefit of urban farming practices in Kampung Ledhok Timoho. The Sustainable Livelihood concept is used as an analytical tool to understand the reality of urban farmers group. This research uses descriptive qualitative approach with data collection through observation, in-depth interviews, and

documentation. The findings show that farmers group in Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta rely on five types of livelihood assets (human, natural, physical, financial, and social) to carry out urban farming practices. Farmers group also performs three types of livelihood strategies (survival, consolidation, and accumulation) to maintain sustainable urban farming practices. These strategies benefited the farmers group environmentally, economically, and socially.

Keywords: Farmers Group; Strategies; Sustainable Livelihoods; Urban Farming.

PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk di kawasan perkotaan dapat menjadi salah satu faktor masalah dalam ketersediaan pangan yang layak bagi kebutuhan warganya. Pada kondisi ini, arus kepadatan penduduk yang besar dapat menyebabkan jumlah permintaan pangan makin bertambah. Di sisi lain, persoalan terkait ketersediaan lahan pertanian produktif semakin menyempit dikarenakan masifnya pembangunan dengan fungsi sebagai pemukiman dan industri. Hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap optimalisasi ruang terbuka hijau di masa depan yang diprediksikan akan menurun seiring dengan laju pertumbuhan penduduk serta pembangunan masif pada fungsi lahan di kawasan perkotaan. Banyaknya jumlah penduduk dengan ancaman ketersediaan pangan terbatas dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat berdampak luas pada aspek penghidupan penduduk, stabilitas ekonomi, pendidikan, serta lapangan pekerjaan (Rachman & Ariani, 2016).

Wacana mengenai praktik *urban farming* atau biasa disebut dengan pertanian kota selanjutnya dikembangkan menjadi salah satu konsep alternatif dalam membangun sistem pangan masyarakat yang sifatnya mandiri. Aktivitas pertanian kota ini dilakukan dengan cara pemanfaatan lahan yang tersedia di sekitar pemukiman penduduk. Menurut Horst, McClintock, & Hoey (2017), pertanian kota adalah kegiatan budidaya pangan di daerah perkotaan mencakup sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan bertani (menanam sayur, buah, hingga rempah-rempahan) maupun beternak (memelihara ikan, ayam, dan sebagainya) yang dilakukan dalam skala kecil (rumah tangga) hingga skala besar (kebun komunitas/komersial). Pertanian kota saat ini telah menjadi praktik umum dengan melibatkan pembentukan dan pembinaan kelompok tani, yang didukung dengan munculnya berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, komunitas, dan pribadi, secara masif mengenalkan tren *urban farming* (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah padat penduduk dengan beragam aktivitas pembangunan yang menimbulkan dampak pada persoalan ekologi salah satunya minimnya lahan pertanian produktif yang tidak dapat menyediakan ruang terbuka hijau akibat masifnya pembangunan pemukiman penduduk. Pada isu pertanian, kebijakan pemerintah melalui Keputusan Walikota nomor 367 Tahun 2020 mengenai Model Pemanfaatan Pekarangan dengan Sistem Pertanian Terintegrasi mendukung perkembangan praktik pertanian di Kota Yogyakarta. Pendekatan ini mulai diterapkan pada tingkat kecamatan dan kelurahan yang terintegrasi dengan berbagai program lainnya dalam rangka mewujudkan peningkatan cadangan pangan serta pengembangan ekonomi wilayah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat pada sektor pertanian. Aktivitas pertanian kota ini berfungsi untuk menyediakan sumber pangan terdekat bagi warga masyarakat, sehingga terbentuk model pengembangan pangan lokal yang dapat dikembangkan di kawasan perkotaan dengan lahan pertanian yang tersedia (Devi, et al., 2023).

Praktik pertanian di wilayah Yogyakarta telah mengalami perkembangan melalui peran kelompok tani di berbagai daerah. Ketertarikan terhadap kegiatan *urban farming* semakin bertambah, terbukti dengan adanya pertumbuhan jumlah kelompok tani yang terbentuk dari skala kecil pada tingkat kampung (Devi, et al., 2023). Hal ini membuat Pemerintah Kota Yogyakarta melihat bahwa kelompok tani menjadi bagian penting dalam dinamika perkembangan sektor pertanian kota. Lebih lanjut, pertanian kota yang berkelanjutan (*Sustainable Urban Farming*) dengan mengembangkan bibit dan mengutamakan sumber daya setempat mendukung terintegrasinya dengan kegiatan edukasi, agro wisata, dan keindahan lingkungan. Konsep integrasi ini mulai berkembang seiring dengan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian kota.

Kampung Ledhok Timoho merupakan salah satu daerah yang telah melakukan kegiatan pertanian kota melalui pembentukan kelompok tani. Kelompok Tani Ledhok Timoho menjadi alasan berkembangnya sektor pertanian di Kota Yogyakarta yang tumbuh dari kesadaran masyarakat. Masyarakat Ledhok Timoho yakin bahwa melalui praktik pertanian yang dilakukan dapat membantu pemanfaatan lahan pekarangan kosong menjadi lahan pertanian yang produktif. Selain itu, praktik pertanian ini dijadikan pilihan dalam meningkatkan tambahan penghidupan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani. Adanya Kelompok Tani Ledhok Timoho mencoba membangun sebuah sistem pangan masyarakat yang sifatnya mandiri dengan memaksimalkan potensi pertanian setempat dan memberdayakan masyarakat, khususnya penduduk lanjut usia (lansia) produktif yang tinggal di kampung tersebut. Kelompok

ini telah mempraktikkan pertanian kota sebagai upaya membantu warga sekitar Kampung Ledhok Timoho untuk menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan menjadi strategi bertahan hidup bagi anggota/keluarga yang tergabung dalam kelompok tani lansia produktif (Solidaritas Perempuan, 2023).

Kegiatan pertanian yang dilakukan Kelompok Tani Ledhok Timoho merupakan upaya alternatif dalam rangka memanfaatkan potensi lahan di kawasan perkotaan dan memberdayakan kelompok produktif dengan memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan. Kelompok ini juga terkenal dengan budidaya tanaman dan ternak hewan yang menjadi produk hasil tani untuk meningkatkan perekonomian guna memberikan penghidupan tambahan. Hal ini merupakan upaya dalam mendukung penghidupan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di kawasan perkotaan, sehingga Kelompok Tani Ledhok Timoho dapat bertahan hingga saat ini. Namun, berkaca pada praktik pertanian yang dilakukan kelompok tani, masih perlu diketahui lebih dalam mengenai aset-aset yang digunakan, strategi penghidupan yang diterapkan, dan manfaat dari praktik pertanian kota, sehingga dapat dilakukan analisis melalui pendekatan *Sustainable Livelihood*. Pendekatan penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) mengartikan penghidupan sebagai kemampuan, aset (termasuk sumber daya material dan sosial), dan aktivitas yang diperlukan individu/rumah tangga/komunitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (DFID, 2001).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendekatan *Sustainable Livelihood*. Seperti penelitian oleh Rohmah (2019) di Desa Karangpatihan, merupakan bentuk pelaksanaan dari pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat di daerah pedesaan. Pemanfaatan aset penghidupan yang beragam di setiap desa tergantung dengan nilai modal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Penelitian Rohmah berfokus pada masyarakat pedesaan di setiap dusun yang dipilih sebagai lokasi pertanian. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Kelompok Tani Ledhok Timoho sebagai salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang di kawasan perkotaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abubakar & Ndoen (2019) di Pulau Kloray, menemukan bahwa akses sumber daya alam, dukungan hubungan sosial, dan aset pendukung milik komunitas yang dimanfaatkan secara optimal dapat menopang penghidupan masyarakat di daerah pesisir. Bentuk pemanfaatan tersebut termasuk ke dalam penilaian aset sumber daya alam dan sosial dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan. Namun, perbedaan terlihat pada Penelitian Abubakar & Ndoen yang meneliti kelompok nelayan dalam pemanfaatan aset sumber daya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kelompok tani kota dalam pemanfaatan

seluruh aset, strategi penghidupan yang diterapkan, dan pemanfaatan kegiatan dengan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dari praktik pertanian kota dan pendekatan penghidupan berkelanjutan, menjadi alasan mengapa topik ini menarik apabila diteliti kembali. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran kelompok tani dalam penggunaan aset penghidupan, penentuan strategi penghidupan berkelanjutan, dan pemanfaatan dari praktik pertanian kota di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi *knowledge gap* dan menjadi diskusi pemahaman mengenai realitas kelompok tani dalam mengupayakan penghidupan tambahan melalui praktik pertanian kota. Dalam arti yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang hubungan dinamis antara peran kelompok tani melalui praktik pertanian kota yang memperhatikan aspek-aspek penghidupan yang sifatnya berkelanjutan.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Kelompok Tani

Menurut Nasir dalam Falangi, Moniaga, & Timban (2020), kelompok tani merupakan sekelompok petani yang tumbuh dari hubungan keakraban, keserasian, dan kesamaan kepentingan. Kelompok tani bertujuan untuk bekerja sama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Dalam perannya, kelompok tani sebagai kelompok informal yang mana baik petani dan keluarganya dapat saling belajar, berkomunikasi, serta bertukar informasi (Bakti, et al., 2017). Berdasarkan berbagai pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan kembali bahwa kelompok tani tidak hanya sekadar wadah bagi para petani untuk berkumpul, melainkan juga merupakan suatu kesatuan yang dapat mendorong kerja sama dan saling berbagi pengetahuan dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bersama. Dengan kesamaan kebutuhan dan tujuan yang dimiliki, kelompok tani berpotensi sebagai sarana pemberdayaan yang dapat memperkuat kemandirian petani dalam menghadapi tantangan di bidang pertanian secara kolektif atau bersama.

Pertanian Kota

Menurut *Food and Agriculture Organization* (2008) dalam Fauzi, Ichnaiarsyah, & Agustin (2016), definisi dari pertanian kota adalah aktivitas/kegiatan pertanian yang dilakukan di dalam maupun di pinggiran kota untuk memproduksi, mengolah, dan mendistribusikan baik produk pangan dan non pangan di daerah perkotaan. Menurut Horst, McClintock, & Hoey

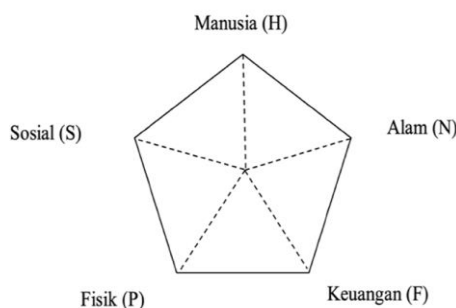
(2017), pertanian kota diartikan sebagai budidaya pangan di daerah perkotaan yang meliputi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan bertani (menanam sayur, buah, hingga rempah-rempahan) maupun beternak (memelihara ikan, ayam, dan sebagainya) yang dilakukan dalam skala kecil (rumah tangga) hingga skala besar (kebun komunitas atau komersil). Sulistyowati & Ilhami (2018) melihat praktik kegiatan pertanian kota memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat kota: berkontribusi pada lingkungan dengan pengelolaan sampah, mendorong penerapan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dalam pengelolaan sampah kota, menghasilkan oksigen untuk perbaikan kualitas udara; menambah estetika kota; mengurangi biaya dan penghematan biaya transportasi dan pengemasan; menyediakan bahan pangan segar bagi konsumen di kota; dan menambah pendapatan warga kota. Berdasarkan penjelasan definisi sebelumnya, dapat diartikan kembali bahwa pertanian kota merupakan bentuk adaptasi masyarakat di kawasan perkotaan dalam mengoptimalkan lahan terbatas untuk produktivitas untuk mendapatkan kebutuhan pangan. Praktik pertanian kota dapat berpotensi mendukung ketahanan pangan, meningkatkan kualitas lingkungan, dan memperkuat ikatan sosial masyarakat sebagai upaya untuk mencapai pertanian berkelanjutan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sustainable Livelihoods

Pendekatan penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) mengartikan penghidupan sebagai kemampuan, aset (termasuk sumber daya material dan sosial), dan aktivitas yang diperlukan individu/rumah tangga/komunitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (DFID, 2001). Pendekatan penghidupan dapat dijadikan salah satu pilihan alternatif untuk membantu melihat aset-aset yang dimiliki masyarakat dalam aktivitas penghidupan yang dilakukan. Penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan apabila aktivitas penghidupan yang dilakukan mampu mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya, memberi peluang penghidupan yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya, serta mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya bagi masa kini dan masa depan tanpa merusak sumber daya alam yang ada (DFID, 2001).

Pendekatan ini melihat bahwa bahwa individu/rumah tangga/komunitas dalam mengelola aset atau modal penghidupan sebagai daya dukung untuk menopang atau memperbaiki kondisi penghidupan masyarakat. Dalam hal ini, aset yang digunakan harus seiring dengan penggunaan kapasitas, keterampilan, dan sumber daya untuk memastikan keberlangsungan

penghidupannya. Aset penghidupan yang dimaksud digambarkan dalam bentuk diagram pentagon yang terdiri dari lima modal, yaitu modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal keuangan (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal sosial (*social capital*) (DFID, 2001). Diagram pentagon yang dimaksud terdapat pada Gambar 1.1. sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Pentagon Aset

Sumber: Sustainable Livelihoods Guidance Sheets (DFID, 2001)

Terdapat indikator lain dalam kerangka konseptual ini yaitu strategi penghidupan individu/rumah tangga/komunitas sebagai pilihan dalam menggunakan kemampuan dan aset yang tersedia untuk mempertahankan dan memperbaiki penghidupan. Setiap individu/rumah tangga/komunitas memiliki strategi penghidupan berbeda-beda, tergantung pada seberapa besar aset penghidupan yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki, dan aktivitas yang menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki atau mempertahankan penghidupan. Strategi penghidupan berkelanjutan digunakan untuk mengetahui cara mempertahankan hidup oleh masyarakat agar menciptakan keberlanjutan dalam penghidupan. Strategi penghidupan berdasarkan kategorisasi oleh White (1991) dalam Rohmah (2019) dikelompokkan berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga, yaitu:

- a. Strategi bertahan hidup (*survival*): upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan memanfaatkan pengolahan sumber daya alam di sekitar dengan tingkat minimum untuk dapat bertahan hidup.
- b. Strategi konsolidasi: upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sosial untuk mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan.
- c. Strategi akumulasi: upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih dinamis dengan menggabungkan strategi bertahan hidup dan strategi konsolidasi untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial, dan pemupukan modal.

Sementara mengenai indikator keberlanjutan yang ada dalam pendekatan ini, Saragih, Lassa, & Ramli (2007) mengemukakan bahwa terdapat dimensi-dimensi mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan dari sistem yang berkelanjutan. Pada aspek keberlanjutan lingkungan dapat tercapai dengan cara menjaga produktivitas sumber daya alam demi mendukung kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Lalu, keberlanjutan ekonomi dapat tercapai jika suatu unit ekonomi mampu mempertahankan pendapatan dan pengeluarannya secara stabil. Keberlanjutan sosial mencakup tercapainya pengurangan diskriminasi, keterlantaran, kekerasan, ketidakadilan sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Sementara keberlanjutan kelembagaan berkaitan dengan dukungan lembaga terhadap kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2017), metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan sosial dengan mendeskripsikan data berdasarkan sudut pandang partisipan atau subjek yang akan diteliti. Dengan arti lain bahwa penelitian kualitatif merupakan metode mendeskripsikan hasil data yang telah dikumpulkan. Jenis penelitian ini dipilih dengan maksud untuk mengumpulkan data-data kualitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif mengenai penggunaan aset, strategi penghidupan, dan manfaat pertanian kota pada Kelompok Tani Ledhok Timoho. Penelitian ini dilakukan di Kampung Ledhok Timoho, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta sebagai salah satu lokasi yang sudah menginisiasi praktik pertanian kota.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif (Hardani, et al., 2020). Pertama adalah observasi sebagai tahap mengamati dan mencatat objek/subjek yang akan diteliti. Penulis melakukan metode observasi partisipatoris dengan terlibat langsung dalam kegiatan pertanian kota dan berinteraksi langsung dengan para anggota kelompok tani. Observasi dilakukan sebanyak empat kali pada bulan Maret hingga Juni 2024 untuk mengoptimalkan pengumpulan data mengenai aktivitas yang dilakukan Kelompok Tani Ledhok Timoho di antaranya seperti, membersihkan kebun dari rumput liar, menyemai bibit baru, menyiram tanaman, memanen/menjual hasil tani, dan bertukar cerita sesama anggotanya. Kedua, metode wawancara mendalam secara semi-terstruktur, di mana penulis menyiapkan pedoman pertanyaan wawancara untuk ditanyakan kepada informan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* untuk memilih dan

mewawancarai total lima informan berdasarkan peran mereka sebagai orang kunci dalam Kelompok Tani Ledhok Timoho yang dapat memberikan akses data yang diperlukan selama penelitian. Informan kunci tersebut adalah Ketua (Yani), Pengurus Bendahara (Poniyem), Pengurus Konsumsi (Suparmi), Anggota (Muji), dan Anggota (Slamet). Dengan masing-masing informan ini, penulis melakukan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan narasi seputar pengembangan kelompok tani dan perspektif mereka tentang penghidupan melalui kegiatan pertanian kota. Ketiga, metode dokumentasi dilakukan untuk membantu melengkapi pengumpulan data melalui fotografi, audio, pengumpulan dokumen teks organisasi yang berkaitan tentang Kelompok Tani Ledhok Timoho. Hasil dari proses pengumpulan data secara keseluruhan dapat memberikan kemudahan penulis dalam melengkapi kebutuhan data penelitian.

Proses analisis data yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan data kualitatif meliputi kata-kata atau gambar. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang memuat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Hardani, et al., 2020). Pada tahap reduksi data dilakukan dengan proses memilih, menyaring, menyederhanakan, menemukan tema atau narasi lebih fokus dari data catatan lapangan. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan informasi yang telah tersusun dalam bentuk narasi, diagram, gambar, atau hubungan antar kategori dalam bentuk naratif yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan sementara. Pada penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan pembuatan makna dari hasil mendialogkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Penulis harus memastikan kesimpulan sementara dan melakukan verifikasi secara berulang, sehingga dapat mencapai pada kesimpulan akhir yang dapat menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Aset Penghidupan Kelompok Tani Ledhok Timoho Dalam Menjalankan Pertanian Kota

Kelompok Tani Ledhok Timoho adalah kelompok petani kota yang berada di Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2021 dengan beranggotakan warga Ledhok Timoho yang dikategorikan sebagai penduduk lanjut usia (lansia). Sebelumnya, kelompok yang terdiri dari para lansia ini sempat mengalami kekosongan kegiatan selama beberapa waktu. Kemudian, sempat timbul keresahan akibat persoalan lingkungan yang saat itu terjadi di kampung tersebut. Terdapat lahan kosong yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh penduduk di luar kampung yang cukup

mengganggu kebersihan lingkungan sekitar. Menanggapi hal ini, akhirnya praktik pertanian mulai dilakukan setelah terbentuknya Kelompok Tani Ledhok Timoho, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua:

“Tahun 2021 yang mulai menginisiasi itu awalnya saya. Disini banyak lansia tapi mereka tidak ada kegiatan. Kemudian saya ajak warga sini untuk membentuk kelompok tani lansia produktif yang isinya lansia umur 50 tahun ke atas. Dari kegiatan ini, kita pengen jadi kegiatan yang menghasilkan. Salah satunya ini dulunya dipakai orang buat tempat buang sampah sembarangan, jadi yang membuang sampah itu orang dari luar, makanya dulu disini udah kaya hutan banyak sampah-sampah plastik. Orang-orang pada lewat terus buang sampah disitu. Kalau dibiarkan aja, orang akan terus membuang sampah, dikiranya itu tempat pembuangan sampah, apalagi tempatnya di belakang tembok.” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Narasi tersebut menunjukkan adanya tindakan inisiatif dari warga Ledhok Timoho untuk merespons masalah lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Alhasil, Kelompok Tani Ledhok Timoho dibentuk dengan tujuan yang lebih besar untuk mendayagunakan lahan kosong dengan menjadikan kebun komunitas untuk membentuk kemandirian pangan di kawasan kota. Lebih lanjut, kegiatan ini dapat menciptakan kegiatan produktif khususnya bagi lansia dan memberikan manfaat bagi warga sekitar Kampung Ledhok Timoho. Berangkat dengan bekal ilmu pengetahuan di bidang pertanian yang dimiliki oleh inisiator yaitu ketua kelompok tani (Yani) menjadi cikal bakal dan potensi untuk menyebarkan kebaruan tentang praktik pertanian dan mencapai tujuan bersama anggota kelompoknya.

Dalam menunjukkan karakteristik dan pengalamannya, Kelompok Tani Ledhok Timoho melakukan kegiatan pertanian kota sebagai aktivitas tambahan karena para anggotanya masih mengandalkan pekerjaan di sektor informal. Meskipun demikian, temuan lapangan menceritakan adanya kesamaan pengalaman antar anggotanya yang secara kebetulan berasal dari daerah pedesaan seperti Wonogiri dan Wonosari. Di daerah asalnya, mereka telah memiliki pengalaman dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas bertani baik dilakukan di sawah maupun lahan pekarangan rumah. Kesamaan latar belakang ini, baik pengalaman hidup maupun keterampilan dasar memberikan bekal tambahan bagi anggota kelompok tani untuk mulai memanfaatkan potensi pertanian dengan menggunakan lahan yang digunakan. Melalui hal ini, kelompok tani yakin bahwa kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan manfaat bagi warga Ledhok Timoho, sehingga sesuai dengan keinginan atau tujuan yang ingin dicapai secara bersama.

Kelompok Tani Ledhok Timoho mengarahkan berbagai bekal kemampuan yang telah dimiliki seputar pertanian untuk mengelola lahan, air, tanaman, dan ternak agar dapat menjalankan kegiatan pertanian dengan menyesuaikan lahan yang digunakan. Kelompok Tani Ledhok Timoho mencoba mempraktikkan pertanian yang melibatkan banyak tanaman dan ternak di lahan pinjaman yang telah diberi izin oleh pemiliknya seluas kurang lebih 1.000 meter persegi. Adapun tanaman yang dibudidayakan adalah jenis tanaman pangan seperti, kangkung, bayam, sawi, mbayung, pare cabe, terong, buah pisang dan buah pepaya. Tak hanya budidaya tanaman saja, kegiatan ternak hewan juga dilakukan sebagai ciri khas dari kegiatan pertanian di Kampung Ledhok Timoho. Di lahan itu, terdapat kolam yang dibangun sebagai media memelihara ikan nila dan ikan lele. Bibit ikan yang dimiliki merupakan hasil bantuan dari lembaga non-pemerintah yaitu Solidaritas Perempuan Kinasih (SPK) Yogyakarta yang juga membersamai kelompok tani sejak awal terbentuk. Selain itu, kandang yang digunakan sebagai media ternak kambing yang mana unitnya saat itu berasal dari bantuan Pemerintah Kota Yogyakarta.

Kelompok Tani Ledhok Timoho menekankan bahwa penggunaan alat-alat tani milik pribadi masih diandalkan untuk membantu memudahkan pekerjaan di lahan. Dalam hal ini, anggota kelompok tani menggunakan alat-alat pertanian, seperti cangkul, sekop, serok, gathul, arit rumput, dan ember. Terkadang, penggunaan alat tani tersebut juga dilakukan dengan meminjamkan alat secara bergantian kepada sesama anggota kelompok tani agar tidak perlu membeli alat tani, sehingga dapat mengurangi biaya operasional. Meskipun kepemilikan alat tani masih terbilang cukup sederhana, anggota kelompok tani merasa masih cukup untuk tetap memanfaatkan peralatan pertanian milik pribadi untuk membantu pekerjaannya.

Selain itu, Kelompok Tani Ledhok Timoho memiliki sumber pendanaan dalam bentuk uang tunai. Sumber dana diperoleh kelompok secara mandiri dari hasil iuran kas setiap bulannya yang sifatnya sukarela dan tidak terpatok berapa nominal jumlahnya. Selain iuran kas, sumber dana yang lain berasal dari pendapatan hasil jual beli panen. Hasil panen dijual kepada sesama anggota kelompok tani dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan harga di pasar. Apabila masih terdapat sisa hasil panen yang belum laku terjual, kelompok tani biasanya menawarkannya kepada warga Ledhok Timoho. Sumber dana dari hasil iuran dan penjualan panen dimasukkan ke dalam tabungan kas kelompok tani sehingga tidak ada yang masuk ke kantong pribadi anggota. Sumber dana ini digunakan kelompok tani untuk membiayai berbagai kegiatan maupun keperluan yang melibatkan kelompok tani, misalnya mendanai konsumsi saat

rapat atau menghadiri undangan acara. Sebagaimana yang dinyatakan ketua kelompok tani dalam wawancara:

“Punya dalam bentuk uang tunai dari dari hasil jual beli panen. Terus kita isi kas tiap bulan, tapi seikhlasnya. Nanti uang kas bersama kita pakai untuk beli bibit, beli untuk konsumsi kalau ada pertemuan, untuk kalau diundang acara kemana gitu, buat naik ojek.” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Kelompok Tani Ledhok Timoho juga memiliki kegiatan utama bersama kelompoknya yakni berkebun setiap hari Minggu dan melakukan pertemuan rutin setiap bulan pada minggu terakhir. Namun demikian, Kelompok Tani Ledhok Timoho sempat mengalami tantangan penurunan partisipasi anggota. Menurunnya tingkat partisipasi anggota ini disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya komitmen untuk tetap terlibat dalam kegiatan bersama, perbedaan pendapat, dan pengaruh antar anggota yang sudah keluar sebelumnya. Hal ini mendorong Kelompok Tani Ledhok Timoho untuk berusaha mencari dukungan sosial dengan melibatkan diri pada kegiatan bersama dengan organisasi/lembaga di luar kelompok, sebagaimana yang dijelaskan Ketua:

“Dari SP (Solidaritas Perempuan) itu awal awal mendampingi kelompok ngasih pelatihan pembuatan pupuk organik. Terus waktu itu menjembatani antara kita dengan pemerintah pengajuan proposal dan ada bantuan ternak kambing. Kolam yang biasa dipakai buat ternak ikan nila, bibit juga sama kaya pupuk organik itu awalnya dibantuin karena saat itu kita belum ada dana kelompok. Mereka ngasih pelatihan pembuatan pupuk organik. Kita diajari ngolah produk pangan. Baru-baru diajak kerja sama dari mahasiswa UTY (Universitas Teknologi Yogyakarta) mereka ada program bareng Kementrian untuk kegiatan pengabdian mendampingi kelompok tani” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Singkatnya, Kelompok Tani Ledhok Timoho masih melakukan kegiatan bersama dengan organisasi/lembaga di luar kelompok. Ketua menambahkan bahwa kegiatan bersama ini dilakukan untuk mengembangkan kapasitas dan jaringan kelompok tani. Kegiatan bersama membantu kelompok tani untuk mendapatkan bantuan fisik maupun peningkatan kapasitas anggotanya melalui pelatihan. Pada akhirnya, Kelompok Tani Ledhok Timoho sekarang telah berusaha untuk mempertahankan dukungan baik secara internal maupun eksternal untuk mendiskusikan berbagai tantangan maupun dinamika yang terjadi dalam kelompok tani melalui praktik pertanian yang dilakukan.

Berdasarkan temuan, diketahui bahwa terdapat pemanfaatan aset sebagai modal penghidupan yang digunakan Kelompok Tani Ledhok Timoho untuk menjalankan pertanian kota. Hal ini sejalan dengan konsep aset penghidupan menurut DFID (2001) sebagai segala sesuatu yang berharga terdiri dari sekumpulan modal yang digunakan untuk melangsungkan penghidupan. Aset dalam pendekatan *Sustainable Livelihood* terdiri dari modal manusia, modal alam, modal fisik, modal keuangan, dan modal sosial (DFID, 2001).

Pertama, modal manusia atau sumber daya manusia dapat mencakup pendidikan, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kesehatan yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh penghidupan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari sini, modal manusia dapat dilihat pada terbentuknya Kelompok Tani Ledhok Timoho sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar dan menambah kemampuan mereka melalui kegiatan bertani. Kelompok tani membutuhkan partisipasi terutama pada warga Ledhok Timoho. Hal ini dapat dilihat dari para anggotanya yang memiliki tempat asal yang sama yaitu dari pedesaan dan telah berkecimpung dalam kegiatan pertanian, sehingga memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan tertentu. Hal ini mendukung anggota Kelompok Tani Ledhok Timoho untuk menggunakan kemampuan mereka disertai pengalaman-pengalaman yang dimiliki. Misalnya, kegiatan pelatihan pertanian organik yang pernah diikuti oleh kelompok tani bersama lembaga sosial memberikan pengalaman untuk mengasah kemampuan mengelola kegiatan pertanian. Rata-rata anggota kelompok Tani Ledhok Timoho telah berhasil mempraktikkan kegiatan bertani seperti mengolah tanah/lahan, menanam tanaman, dan merawat tanaman/ternak, sehingga telah menunjukkan pemanfaatan dari modal manusia yang dimiliki.

Kedua, modal alam dapat mencakup sumber daya alam yang memberikan nilai manfaat bagi penghidupan seperti tanah/lahan, air, hewan, mineral, produksi pangan, serta kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Melihat potensi pertanian yang dimiliki, Kelompok Tani Ledhok Timoho memanfaatkan sumber daya alam berupa lahan terbuka dan pengairan air dari aliran Sungai Gajah Wong yang digunakan untuk menanam tanaman sayur dan buah-buahan, serta ternak hewan seperti nila, lele, dan kambing. Modal alam yang dimiliki berupa tanah/lahan, air, serta tanaman sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman yang memiliki jangka waktu panen yang tidak terlalu lama. Selain itu, aset berupa hewan ternak juga dapat dibudidayakan meskipun belum dikelola secara maksimal. Pemanfaatan modal alam ini mendukung praktik pertanian kota karena berkaitan erat dengan lingkungan, di mana manusia membutuhkan lingkungan yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketiga, modal fisik mencakup sarana fasilitas, peralatan produksi, bibit, pupuk, untuk mendukung penghidupan. Kelompok Tani Ledhok Timoho memiliki alat-alat pertanian seperti cangkul, sekop, serok, gathul, arit, dan ember untuk mendukung pengolahan lahan. Alat-alat pertanian yang digunakan berasal dari kepemilikan pribadi dari para anggota kelompok tani. Selain itu, beberapa bibit dan pupuk berasal dari bantuan yang diberikan pemerintah maupun lembaga sosial, seperti halnya saat melakukan kerjasama dengan kelompok tani dalam budidaya pertanian (tanaman pangan dan ternak hewan). Ketersediaan dan pemanfaatan modal fisik ini menjadi unsur pendukung yang memudahkan proses berlangsungnya praktik pertanian yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho.

Keempat, modal keuangan mencakup tabungan atau simpanan, keuntungan usaha, upah atau gaji yang digunakan untuk mencapai tujuan penghidupan. Kelompok Tani Ledhok Timoho memiliki sumber dana yang berasal dari iuran kas para anggota setiap bulannya, namun tidak terpatok berapa nominal jumlahnya karena bersifat sukarela. Sumber dana tambahan juga dilakukan untuk meningkatkan modal keuangan melalui aktivitas penjualan hasil panen. Usaha tani yang dilakukan dengan menjual hasil panen kepada warga sekitar Kampung Ledhok Timoho telah memberikan keuntungan bagi kelompok meskipun dalam skala kecil. Idealnya, Kelompok Tani Ledhok Timoho perlu meninjau kembali kegiatan yang memberikan keuntungan pendapatan kelompok. Mengingat kegiatan ini merupakan aktivitas sampingan, maka pemanfaatan modal keuangan harus dikelola berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Misalnya, dengan tetap menentukan nominal iuran kas minimal satu kali dalam sebulan, serta mendistribusikan hasil panen dan penggunaan dana secara transparan. Mengingat sumber dana yang dimiliki sebagai tabungan milik bersama yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan yang melibatkan Kelompok Tani Ledhok Timoho.

Kelima, modal sosial mencakup sumber daya sosial yang digunakan masyarakat terdiri dari relasi, jaringan sosial, kerukunan antar tetangga, hubungan formal dan informal bersama dengan masyarakat/organisasi/lembaga tertentu. Kelompok Tani Ledhok Timoho memiliki relasi yang dibangun dengan para anggotanya tercermin dari kegiatan bercocok tanam setiap hari Minggu, pertemuan bulanan, dan menghadiri kegiatan dengan jaringan di luar kelompok. Selain itu, Kelompok Tani Ledhok Timoho memiliki relasi atau koneksi dengan lembaga pemerintah kota, organisasi sosial, dan universitas dalam program-program yang terbentuk. Kepemilikan modal sosial ini dapat menimbulkan ketegangan bagi kelompok tani secara internal mengingat kondisi partisipasi anggota yang menurun karena kurangnya komitmen anggota terhadap kelompok. Meskipun demikian, Kelompok Tani Ledhok Timoho tetap

menjalin keakraban melalui komunikasi yang dibangun (misalnya, melalui grup *Whatsapp* sebagai media pemberian informasi seperti kegiatan rapat rutin, undangan dari jaringan, dan hal-hal lainnya). Pendekatan musyawarah saat melakukan pertemuan juga dapat dimanfaatkan untuk mendiskusikan perbedaan pandangan dan memperkuat rasa kebersamaan antar keanggotaan secara internal maupun dengan organisasi di luar kelompok. Mekanisme seperti ini dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan kelembagaan berdasarkan modal sosial yang telah dimiliki Kelompok Tani Ledhok Timoho.

Aset penghidupan dalam bentuk segilima dengan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat di tengah bidang pentagon, saling berhubungan antar komponennya. Kepemilikan kelima aset penghidupan Kelompok Tani Ledhok Timoho dapat dikelompokkan kembali menjadi modal terlihat (*tangible*) dan modal tak terlihat (*intangible*). Pertama, modal *tangible* (modal yang terlihat) terdiri dari: 1) Modal manusia sebagai wujud fisik, yaitu manusia sebagai pelaku kegiatan pertanian kota; 2) Modal alam meliputi sumber daya lahan, air, tanaman, dan ternak hewan; 3) Modal keuangan berupa uang tunai baik dari sumber dana iuran kas kelompok dan hasil usaha jual beli panen. 4) Modal fisik, berupa alat pertanian maupun hasil dari turunan modal keuangan untuk membeli bahan-bahan pertanian lain seperti bibit tanaman, pakan ikan, dan perlengkapan pertanian lainnya; 5) Modal sosial sebagai wujud fisik meliputi kelompok tani dan lembaga lain seperti pemerintah, organisasi sosial, dan universitas. Kedua, modal *intangible* (modal tak terlihat) terdiri dari: 1) modal manusia dapat dilihat bukan sosok fisik yang secara visual dapat dilihat melainkan dari pandangan pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang dimiliki; 2) Modal alam yaitu berupa sesuatu kandungan alam yang tidak dapat terlihat secara indrawi seperti kandungan air yang ada di dalam tanah atau lahan; dan 3) Modal sosial berupa hubungan antar kelompok dengan lembaga eksternal, di samping adanya ikatan solidaritas yang menjadi dasar dari kerja sama anggota dalam Kelompok Tani Ledhok Timoho.

Strategi Kelompok Tani Ledhok Timoho Dalam Mencapai Penghidupan Berkelanjutan

Kelompok Tani Ledhok Timoho melakukan kegiatan utama terdiri dari budidaya tanaman dan ternak hewan. Terdapat serangkaian proses yang dilakukan mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, perawatan tanaman, panen, dan pasca panen. Kelompok tani mulai melakukan pembersihan lahan untuk penanaman tanaman jangka pendek seperti sayur dan buah. Proses yang selanjutnya dilakukan yaitu merawat tanaman dengan memberikan pupuk dari hasil limbah dari ternak kambing, sehingga tidak ada unsur penggunaan pestisida untuk budidaya

tanaman. Ini merupakan bentuk upaya kelompok tani dalam menjaga kualitas hasil panen secara alami dan organik. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses panen, di mana kelompok tani akan memanen jika tanaman yang telah ditanam sudah mulai tumbuh dengan baik dan masuk dalam masa panen. Saat ini tidak ada cara khusus untuk memanen karena tanaman yang digunakan cukup bervariasi jenisnya dan tidak semua ditanam pada waktu yang sama, sebagaimana yang dijelaskan ketua:

“Jadi kita kan ada kegiatan berkebunnya tiap hari Minggu, udah dari jam 7 gitu saya sudah sibuk disini, nanti disusul yang lain. Nah, ya sudah saat ada kegiatan di kebun itu kita lihat tanaman mana yang bisa dipanen di hari itu juga. Tidak menentu panennya misal harus sayuran semua, ya tidak. Kadang cuma kaya pisang ambon yang dipanen. Minggu depannya mungkin kangkung. Kalau yang memang sudah waktunya untuk dipetik ya kita petik.” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Dari proses melakukan kegiatan pertanian, anggota Kelompok Tani Ledhok Timoho juga terbantu untuk mendapatkan hasil panen yang dijual dengan harga yang lebih murah. Kegiatan ini telah membantu anggota kelompok tani setidaknya dapat menggunakan hasil panen untuk menghemat pengeluaran konsumsi pangan. Artinya, terjadi pemanfaatan dari hasil panen yang telah dibeli dengan harga yang lebih murah, sehingga dapat menghemat pengeluaran secara pribadi. Pembelian hasil panen ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan bahan masak untuk memenuhi konsumsi pangan bagi keluarganya. Melalui cara seperti ini, anggota kelompok tani merasa penggunaan hasil panen sayur atau buah ini dapat membantu untuk berhemat, sebagaimana yang dijelaskan bendahara:

“Kaya saya gini kerjanya tidak pasti punya penghasilan kecil ngerasa lebih hemat aja kalau beli cabe apa sayur disini itu lebih murah kalau yang beli anggota bisa kok selisih e itu Rp. 1.000 – Rp. 3.000 itu bagi saya lumayan sekali. Abis beli hasil panen terus biasanya dimasak buat makan bareng-bareng sama orang rumah.” (Wawancara dengan Poniye, Bendahara Kelompok Tani Ledhok Timoho, Juni 2024).

Selain proses melakukan pertanian dan penggunaan hasil panen untuk menghemat pengeluaran, Kelompok Tani Ledhok Timoho fokus untuk membangun kapasitas anggotanya sebagai pelaku/aktor dari kegiatan pertanian kota dengan mengembangkan jaringan sosial yang dimiliki. Dalam hal ini, Kelompok Tani Ledhok Timoho menerima modal tak kasat mata seperti pengembangan keterampilan melalui kegiatan pelatihan yang difasilitasi salah satunya dari lembaga non-pemerintah seperti Solidaritas Perempuan Kinasih (SPK) Yogyakarta. Sejak awal terbentuk, pendampingan yang dilakukan lembaga ini berperan sebagai fasilitator yang

menghubungkan Kelompok Tani Ledhok Timoho dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Pemanfaatan jaringan sosial ini dilakukan agar anggotanya dapat berpartisipasi pada sejumlah acara tentang pertanian, yang dihadiri oleh organisasi dan kelompok tani, pejabat pemerintah kota, dan akademisi. Ketua kelompok tani menekankan pentingnya hubungan sosial yang harus dipertahankan dalam kegiatan ini, terutama terkait dengan praktik pertanian secara teknis dan penguatan kelompok secara internal. Bagi Yani (Ketua), memanfaatkan jaringan sosial menjadi salah satu upaya yang dilakukan kelompok tani dalam memperoleh dukungan untuk mewujudkan tujuan jangka panjang untuk perkembangan pertanian di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta, sebagaimana yang dijelaskan:

“Kalau bicara soal finansial kelompok sudah cukup untuk mandiri, Cuma inginnya bisa kuat dulu kelompoknya, coba cari dukungan lewat kerja sama, dari kegiatan ini kita ingin mengembangkan kampung ini jadi kampung organik, salah satunya dimulai dari kegiatan kita ini, makanya pinginnya terus dipertahankan.” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Selain memanfaatkan jaringan sosial, Kelompok Tani Ledhok Timoho memilih untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui kegiatan menjual sebagian hasil panen dalam bentuk produk sayuran segar atau buah-buahan. Hasil panen dijual kepada anggota kelompok tani dan warga Ledhok Timoho dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pasar. Biasanya kelompok tani memanfaatkan grup *WhatsApp* sebagai media promosi hasil panen yang dapat dibeli langsung di kebun. Pendapatan dari penjualan hasil panen akan dimasukkan ke dalam kas kelompok dan digunakan membeli kebutuhan seperti bibit tanaman, pakan ikan, atau kebutuhan peralatan serta menambah modal keuangan kedepannya.

Meskipun telah melakukan pemasaran pada lingkup terbatas di dalam kampung, kelompok tani juga menambah penghasilan tambahan bagi anggota kelompok tani. Hal ini terlihat pada penerapan sistem saham dari kegiatan budidaya ternak kambing. Penerapan sistem tanam saham dilakukan dengan tujuan untuk membagi hasil secara adil kepada para anggota kelompok tani yang berpartisipasi. Ketua (Yani) menegaskan bahwa melalui penerapan sistem ini, hanya anggota yang terlibat dalam tanam saham pada budidaya ternak kambing memiliki pemasukan dana secara individual, jelasnya:

“Dulu itu kan mau bikin kandang kita ga punya uang, jadinya pake sistem tanam saham, yang nyumbang ya dari anggota, nanti sahamnya dikembalikan lewat kambing yang dijual, dan yang berhak nerima hanya yang punya saham, kalau yang engga ya ga berhak karena ga ada kontribusi.” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Berdasarkan temuan lapangan, Kelompok Tani Ledhok Timoho mengadopsi berbagai strategi sebagai upaya untuk mencapai penghidupan berkelanjutan. Menurut White (1991) dalam Rohmah (2019), strategi penghidupan dapat dikategorikan berdasarkan status sosial-ekonomi rumah tangga menjadi tiga jenis: strategi bertahan hidup, strategi konsolidasi, dan strategi akumulasi. Strategi ini melihat bahwa individu/kelompok tidak hanya mempertimbangkan aset yang dimiliki saja, tetapi juga berfokus pada pengelolaan akses serta upaya mengatasi tantangan agar dapat bertahan hidup. Penelitian ini mengategorikan sejumlah strategi yang dipilih atau digunakan oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho untuk melangsungkan penghidupan melalui kegiatan pertanian kota.

Pertama, strategi pada tingkat minimum berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar melalui pengelolaan sumber daya alam di sekitar dengan cara yang sederhana tetapi cukup untuk bertahan hidup. Kelompok Tani Ledhok Timoho menjalankan kegiatan pertanian yang meliputi persiapan lahan, penanaman bibit, perawatan tanaman/hewan, hingga aktivitas panen. Hasil kegiatan pertanian ini membantu anggota kelompok tani setidaknya dapat menghemat pengeluaran rumah tangga, terutama untuk bahan pangan seperti sayuran yang dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi pangan bagi keluarganya. Dalam konteks ini, upaya bertahan hidup dipilih untuk melindungi anggota kelompok tani dari kerentanan ekonomi dengan memastikan pemenuhan kebutuhan mereka secara mendasar. Strategi ini bersifat jangka pendek dan menjadi langkah awal untuk menghadapi guncangan, seperti penurunan pendapatan maupun dampak saat terjadinya bencana.

Kedua, setelah kebutuhan dasar terpenuhi, Kelompok Tani Ledhok Timoho mulai mengadopsi strategi tingkat menengah yang bertujuan untuk mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan. Dalam penerapan strategi ini, Kelompok Tani Ledhok Timoho memanfaatkan jaringan sosial untuk memaksimalkan kemampuan anggotanya sebagai aktor/pelaku dari kegiatan pertanian kota. Jaringan sosial ini melibatkan hubungan kerja sama atau relasi/koneksi baik formal maupun informal dengan anggota kelompok, masyarakat sekitar, dan lembaga terkait. Pemanfaatan jaringan sosial ini memungkinkan kelompok tani memperoleh berbagai dukungan untuk mengembangkan kegiatannya. Misalnya, bantuan pemberian hewan ternak, pelatihan keterampilan, dan peningkatan kapasitas kelompok. Upaya seperti ini dikategorikan sebagai strategi konsolidasi karena fokusnya pada pencapaian stabilitas ekonomi dan sosial. Strategi ini juga mencerminkan upaya kelompok tani masih dengan keterbatasan dalam mengembangkan kegiatan pertanian kota, sehingga ingin

mendapatkan penghidupan yang lebih stabil khususnya baik untuk memenuhi hidup dan kebutuhan sosial.

Ketiga, strategi lanjutan dilakukan dengan menggabungkan strategi bertahan hidup dan konsolidasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih dinamis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sosial, dan sekaligus mendukung pemupukan modal. Sebagai bentuk implementasinya, Kelompok Tani Ledhok Timoho berupaya meningkatkan pendapatan kelompok melalui aktivitas jual beli dari hasil dari kegiatan budidaya pertanian dan peternakan. Pendapatan ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada anggotanya. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah sistem tanam saham dalam kegiatan budidaya ternak kambing, yang memberikan tambahan pendapatan bagi anggota kelompok tani yang berkontribusi. Upaya ini mencerminkan adanya penerapan strategi akumulasi, yang bertujuan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan pendapatan usaha tani pada skala kecil.

Keragaman upaya-upaya penghidupan ini ditandai dengan keragaman strategi yang dipilih. Kelompok Tani Ledhok Timoho menerapkan menerapkan berbagai strategi untuk mencapai tahap pada penghidupan yang sifatnya berkelanjutan. Studi lain dalam Rohmah (2019) menunjukkan salah satu strategi penghidupan berkelanjutan yang sering diterapkan masyarakat adalah jenis strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Strategi ini dipilih dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat paling mendasar agar tetap dapat bertahan hidup. Sejalan juga dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan menurut DFID (2001) bahwa seseorang dapat mengelola berbagai sumber daya atau modal penghidupan dengan memanfaatkan kemampuan dan kesempatan yang tersedia untuk mencapai pada sasaran penghidupan yang diinginkan/diharapkan. Dalam konteks ini, Kelompok Tani Ledhok Timoho memilih untuk menerapkan ketiga jenis strategi yaitu bertahan hidup, konsolidasi, dan akumulasi yang seluruhnya mencerminkan bentuk upaya untuk menjalani kehidupan dengan bertumpu pada pemanfaatan kemampuan, kesempatan, dan modal penghidupan yang dimiliki.

Manfaat Pertanian Kota Bagi Penghidupan Berkelanjutan Kelompok Tani Ledhok Timoho

Praktik pertanian kota memberikan sejumlah manfaat bagi penghidupan berkelanjutan Kelompok Tani Ledhok Timoho. Pada aspek lingkungan, kegiatan pertanian kota yang dilakukan kelompok tani berhasil memanfaatkan lahan kosong di perkotaan dan mengubahnya menjadi lahan yang produktif. Dengan pemanfaatan lahan sebagai lahan pertanian di kawasan kota mendorong terciptanya perbaikan lingkungan. Perbaikan ini mendukung terciptanya

kondisi lingkungan yang sehat dan lebih asri karena dapat menyediakan sumber udara yang bersih. Anggota (Muji) juga menekankan adanya praktik daur ulang limbah secara organik dari kotoran kambing sebagai bentuk kesadaran menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas tanah, sebagaimana yang dijelaskan:

“Kegiatan ini ya dari alam untuk alam juga, buat kita kita ya membuat ada pemandangan hijau hijau, tidak mencemari tanahnya sini juga soalnya pupuknya aja pakai dari kotoran kambing, setiap sebulan sekali dirabuk terus biar ndak tandus.” (Wawancara dengan Muji, Anggota Kelompok Tani Ledhok Timoho, Juni 2024).

Lebih lanjut, Kelompok Tani Ledhok Timoho menceritakan adanya aktivitas jual beli hasil panen menjadikan sumber penghasilan bagi kelompok. Kelompok Tani Ledhok Timoho mendapatkan keuntungan berupa harga beli lebih murah dibandingkan dengan harga jual pada umumnya. Dengan harga jual yang lebih murah, besar kemungkinan anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Ledhok Timoho untuk menghemat pembelian sayur dan buah ketika tersedia saat masa panen tiba. Sementara itu, anggota (Slamet) menyampaikan pula bahwa kegiatan pertanian juga memberikan manfaat bagi ekonomi bagi tiap individu atau anggota yang terlibat dalam tanam saham ternak kambing karena mendapatkan sumber pendapatan tambahan, sebagaimana yang telah dijelaskan:

“Kalau dari tanaman ini kan uangnya masuk ke kas jadi secara pribadi itu tidak seberapa, cuman lumayan untung kalau lagi panen itu dijualnya lebih murah dibandingkan harga di luar. Jadi, lumayan untung untuk menghemat pengeluaran. Terus dari ternak kambing ini juga sistemnya bagi hasil, ngurusin kambing nanti kalau dijual saya mendapat bagian setengahnya. Saya jadi punya pemasukan selain kerja jadi tukang yang panggilannya ndak pasti.” (Wawancara dengan Slamet, Anggota Kelompok Tani Ledhok Timoho, Juni 2024).

Selain manfaat lingkungan dan ekonomi, temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pertanian kota memberikan manfaat secara sosial bagi warga Kampung Ledhok Timoho. Anggota Kelompok Tani Ledhok Timoho memiliki kesempatan untuk berkumpul dan belajar bersama tentang pertanian. Kelompok ini mencoba menjaga hubungan kerja sama melalui interaksi yang dibangun baik saat kegiatan bertani bersama setiap hari Minggu dan pertemuan setiap akhir bulan. Selama berkegiatan, anggota kelompok tani dapat bercerita dan bertukar informasi satu sama lain, sehingga tidak merasa kesepian dan dapat memperbaiki suasana hatinya.

Aspek manfaat sosial yang lain datang dari hubungan kerja sama yang dibangun kelompok tani dengan organisasi di luar kampung seperti pemerintah, lembaga sosial, dan universitas. Kelompok tani cukup terbuka dengan berbagai informasi dan ilmu yang bermanfaat di bidang pertanian. Ketua (Yani) menekankan pentingnya kerja sama yang harus terus dibangun untuk mengarahkan anggota kelompok tani untuk mengembangkan kegiatan pertanian. Jelasnya:

“Kita ikut acara kaya diundang SP (Solidaritas Perempuan) Kinasih, kita dikasih pelatihan, kita ikut acara-acara biar bisa tukar pikiran sama banyak orang. Hubungan yang selama ini coba kita bangun itu penting buat perkembangan kita, sampai sekarang masih coba terus pertahankan. Dari hal-hal yang sifatnya dibangun bersama rasanya kita bisa punya motivasi untuk terus berkembang.” (Wawancara dengan Yani, Ketua Kelompok Tani Ledhok Timoho, Mei 2024).

Singkatnya, praktik pertanian kota yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi terdapat manfaat ekonomi, dan munculnya aspek manfaat sosial. Berdasarkan temuan lapangan, manfaat ini menunjukkan langkah nyata menuju kondisi penghidupan berkelanjutan melalui praktik pertanian kota yang dijalankan oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho. Temuan ini memperkuat pandangan Saragih, Lassa, & Ramli (2007), yang menekankan bahwa penghidupan yang telah diterapkan individu/rumah tangga/komunitas dapat diidentifikasi dimensi keberlanjutan bila dilihat dari aspek kehidupan manusia seperti aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan dari sistem yang berkelanjutan (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007).

Pertama, pada aspek lingkungan, melalui praktik pertanian yang memiliki manfaat untuk memperbaiki lingkungan lebih hijau, kualitas tanah, tidak menggunakan pestisida kimia, dan menjaga sumber daya alam. Kedua, pada aspek ekonomi, melalui penghematan biaya dari mengadopsi praktik pertanian organik dan peningkatan pendapatan melalui kegiatan jual beli panen dan sistem tanam saham pada kegiatan ternak hewan. Ketiga, pada aspek sosial dan kelembagaan, melalui penguatan komunitas, peningkatan partisipasi, dan hubungan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh DFID (2001), penghidupan yang berkelanjutan terjadi apabila aktivitas penghidupan yang dilakukan mampu mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya, memberi peluang penghidupan yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya, serta mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya bagi masa kini dan masa depan tanpa merusak sumber daya alam.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, praktik pertanian kota oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho menunjukkan beberapa capaian, khususnya dalam aspek perbaikan lingkungan, perbaikan ekonomi melalui pendapatan tambahan, dan perbaikan penguatan solidaritas kelompok tani dan kerja sama dengan lembaga sosial. Namun, jika dibandingkan dengan definisi tersebut, praktik pertanian berkelanjutan yang dilakukan Kelompok Tani Ledhok Timoho saat ini masih bersifat sementara dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi penghidupan yang berkelanjutan secara menyeluruh. Keberhasilan yang dicapai hingga saat ini bergantung pada konsistensi dalam melaksanakan strategi-strategi penghidupan yang telah dipilih. Peran Kelompok Tani Ledhok Timoho saat ini hanya berfokus pada pengelolaan aset-aset menggunakan kemampuan dan kesempatan yang tersedia pada sektor pertanian kota sebagai upaya untuk mendukung penghidupan tambahan bagi para anggotanya.

PENUTUP

Kelompok Tani Ledhok Timoho menjalankan praktik pertanian kota dengan memanfaatkan berbagai jenis modal yang tersedia untuk mendukung penghidupan. Pertama, modal manusia, berupa diri mereka selaku pelaku pertanian kota mencakup keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki. Kedua, modal alam, berupa akses terhadap lahan, sumber air, tanaman/hewan yang tersedia. Ketiga, modal fisik seperti peralatan pertanian yang digunakan. Keempat, modal keuangan dalam bentuk uang tunai dan tabungan. Kelima, modal sosial yang meliputi hubungan internal antar anggota kelompok tani, serta hubungan eksternal dengan tetangga, masyarakat sekitar, organisasi sosial, universitas, dan pemerintah. Dalam pemanfaatan aset-aset tersebut, Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho menerapkan beberapa strategi untuk mencapai perbaikan penghidupan yang bersifat berkelanjutan. Pertama, strategi bertahan hidup dilakukan dengan mengandalkan lahan pinjaman dan menekan biaya pengeluaran. Kedua, strategi konsolidasi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial. Ketiga, strategi akumulasi dilakukan dengan merintis usaha tani skala komunitas. Penerapan strategi ini terbukti memberikan manfaat berkelanjutan, seperti manfaat perbaikan lingkungan melalui penghijauan, manfaat ekonomi berupa penghematan biaya dan peningkatan pendapatan, dan manfaat sosial seperti penguatan komunitas, keterlibatan sosial, dan pengembangan jaringan sosial.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola kelompok tani di Kampung Ledhok Timoho dan pihak yang membutuhkan informasi serupa untuk memaksimalkan pemanfaatan modal/aset penghidupan yang tersedia. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang

lingkup yang hanya mencakup satu kelompok tani, sehingga temuan tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk kelompok tani di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan kondisi modal yang berbeda-beda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih dalam mengenai tantangan dalam pemanfaatan setiap jenis modal penghidupan dan mengevaluasi keefektifan strategi penghidupan yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, J., & Ndoen, M. L. (2019). Penghidupan Berkelanjutan Nelayan Fonae di Pulau Koloray. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1): 10-16.
- Bakti, I., Novianti, E., Priyatna, C. C., & Budiana, H. R. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu Petani dengan Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat. *Profesi Humas: Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 1(2): 153-163.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Devi, L. Y., Ramadhani, A.K., Pitria, M., & Prasojo, B. (2023). Model Sosial Ekonomi Urban Farming: Studi Kasus Kelompok Tani Kelurahan Giwangan Kota Yogyakarta. *Jurnal Jarlit*, 19(1), 52-71.
- DFID. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development. Diakses dari <https://www.livelihoodscentre.org/>
- Falangi, H. H., Moniaga, V. R. B., & Timban, J. F. J. (2020). Peran Kelompok Tani Esa Ate dalam Usahatani Jagung di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1): 141.
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A., dan Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01): 49-62.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Horst, M., McClintock, N., & Hoey, L. (2017). The Intersection of Planning, Urban Agriculture, and Food Justice: A Review of the Literature. *Journal of the American Planning Association*, 83(3): 277–295.

- Rachman, H. P. S. dan Ariani, M. (2016). Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi Untuk kebijakan dan Program. *Kementrian Pertanian RI*, (6)2: 141.
- Rohmah, Binta Aulia. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2): 1-10.
- Saragih, S., Lassa, J., dan Ramli, A. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*. Diakses dari https://www.zef.de/fileadmin/user_upload/2390_SL-Chapter1.pdf
- Sulistyowati, D., & Ilhami, W, T. (2018). *Buku Ajar Pertanian Perkotaan*. Penerbit Pusat Pendidikan Pertanian.
- Solidaritas Perempuan. (2023). *Tutur Perempuan tentang Perjuangan Membangun Kemandirian*. Solidaritas Perempuan.